

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan hasil dari profil peresepan obat racikan dan evaluasi ketersediaan formula obat pada pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta tahun 2016 adalah sebagai berikut :

1. Gambaran pola peresepan obat racikan meliputi :
 - a. Pada pasien pediatri usia yang paling banyak mendapatkan resep racikan di Puskesmas Karangmojo 1 adalah usia 2 tahun < 4 dengan hasil presentase sebanyak 41,66% dan Puskesmas Semanu 1 adalah usia 1 bulan < 2 tahun dengan hasil presentase 47,5%.
 - b. Pada pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo 1 jenis kelamin yang paling banyak mendapatkan resep racikan adalah perempuan yang berjumlah 65 pasien sedangkan di Puskesmas Semanu 1 jenis kelamin yang paling banyak mendapatkan resep racikan adalah laki – laki dengan jumlah 61 pasien.
 - c. Pada pasien pediatri rata-rata jumlah yang mengandung obat racikan pada tiap lembar resep adalah sebanyak satu buah R/ obat racikan dengan presentase 95% di Puskesmas Karangmojo 1 dan 99,16% di Puskesmas Semanu 1. Sedangkan zat aktif yang paling banyak diracik untuk pasien pediatri adalah klorfeniramin maleat dan ambroksol dengan diagnosis yang paling banyak terjadi di Puskesmas Karangmojo 1 adalah pilek sedangkan di Puskesmas Semanu 1 adalah faringitis dengan presentase masing-masing sebanyak 26,70% dan 25,92%.
2. Ketersediaan formula obat untuk pediatri pada resep racikan berdasarkan MIMS Petunjuk Konsultasi 2015/2016 Volume 1 dan ISO (Informasi Spesialite Obat) Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016 dari 20 zat aktif yang digunakan sebagai obat racikan 13 zat aktif tersedia dalam MIMS dan ISO dan 3 zat aktif yang memiliki formula khusus untuk anak yang tersedia dalam bentuk sediaan cair.

3. Kesesuaian zat aktif yang termuat dalam DOEN (Daftar Obat Esensial Nasional) sebanyak 85% sedangkan dalam FORNAS (Formularium Nasional) sebanyak 90% dan dalam WHO *Model List of Essential Medicines for Children 2015* sebanyak 65% zat aktif. Secara umum, obat yang diresepkan telah sesuai dengan peraturan pemerintah, karena peraturan mengenai obat esensial dengan standar yang digunakan lebih mengacu pada standar yang berlaku di Indonesia yaitu pada DOEN dan FORNAS.

5.2. Saran

1. Pemerintah

Pemerintah bisa lebih memperhatikan kebutuhan obat esensial bagi pediatri dan dapat menyediakan bentuk sediaan yang sesuai dengan harga yang memungkinkan dalam hal pengadaan obat untuk pasien pediatri. Dapat dilihat dari hasil yang didapatkan bahwa obat yang dinyatakan aman digunakan pada pediatri oleh WHO tetapi obat tersebut tidak tersedia dalam formulasi untuk pediatri di Indonesia.

2. Petugas kesehatan

Petugas kesehatan bisa lebih rasional dalam memberikan pemilihan obat yang sesuai dengan pediatri. Sehingga didapatkan pelayanan yang optimal yang diberikan pasien pediatrik.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian bisa melakukan studi awal sebelum melakukan penelitian dan mengembangkan dalam penggalian informasi dengan menambahkan beberapa metode seperti melakukan wawancara kepada dokter atau seseorang yang dapat melakukan pengambilan keputusan dalam pemilihan penggunaan obat pada pasien pediatri.

